

REDEFINISI TUJUAN PERNIKAHAN; FENOMENA *CHILDFREE* SEBAGAI ANCAMAN KETAHANAN KELUARGA

KTIQ: 004

A. Pendahuluan

Childfree menjadi topik hangat di kalangan masyarakat Indonesia terutama di platform media sosial. *Childfree* mengacu pada keputusan bersama pasangan suami istri untuk tidak memiliki anak sepanjang pernikahan. Hal tersebut mencerminkan pergeseran pandangan masyarakat tentang pernikahan, yang mulanya pernikahan dipandang sebagai institusi dimana kehadiran anak dianggap krusial. Namun kini, banyak pasangan memilih pendekatan yang lebih individualistis, dimana fokus utama bukan lagi memiliki anak, melainkan pemenuhan kebutuhan emosional dan pengembangan diri.¹ Perubahan cara pandang ini berdampak signifikan terhadap persepsi masyarakat mengenai pentingnya memiliki keturunan.

Fenomena *childfree* menjadi populer di Indonesia saat salah satu konten kreator tanah air yaitu Gita Savitri yang mengaku menerapkan paham *childfree* di sosial mediana.² Sejalan dengan hal tersebut, berdasarkan data SUSENAS tahun 2022, dari setiap 100 wanita usia subur yang sudah menikah, belum punya anak dan tidak menggunakan kontrasepsi sekitar 8 orang memilih gaya hidup tanpa anak atau *childfree*, angka ini setara dengan 0,1% dari total wanita berusia 15-49 tahun. Dengan kata lain dari 1000 wanita dewasa di Indonesia, satu orang telah memutuskan untuk tidak memiliki anak. Perkiraan menunjukkan bahwa persentase pasangan yang memilih gaya hidup *childfree* akan cenderung meningkat di masa mendatang.³

Hadirnya fenomena *childfree* dapat memberikan dampak signifikan bagi ketahanan keluarga dan negara. Dalam kehidupan sebuah keluarga, *childfree* dapat menyebabkan pergeseran nilai-nilai keluarga, mengurangi ikatan antar generasi, terputusnya generasi penerus keluarga, dan potensial mempengaruhi sistem dukungan sosial yang biasanya terbentuk dalam unit keluarga. Ketika fenomena ini terus berlanjut dan menjadi ideologi di sebuah negara, maka dikhawatirkan akan terjadi penurunan angka kelahiran, yang berpotensi menyebabkan penuaan populasi dan berkurangnya

¹Setiawati, F.A, Nurhayati, S.R, *Javanese Marital Quality, Determinants Factors From Sex, Length of Marriage, Number of Children and Family Expenditure*, Jurnal Ilmu Keluarga dan Konsumen, Vol. 13, No. 1, 2020, hal 13-24

²Mumtazah, M, *Tinjauan Hukum Islam Terhadap Keputusan Menikah Tanpa Anak Atau Childfree (Studi Kasus Konten Kreator Yputube Gita Savitri Devi)*, Jurnal Hukum Islam, Vol. 1, No. 1, 2022, hal 2

³DATAin, *Menelusuri Jejak childfree di Indonesia*, Edisi 2023 01-1, hal-3

angkatan kerja produktif di masa depan. Salah satu contoh konkrit dapat dilihat dari negara Jepang yang sedang darurat populasi akibat dari rendahnya angka kelahiran.⁴

Fenomena tersebut cukup kontroversial, karena dalam pandangan agama Islam keturunan (anak) merupakan salah satu aspek penting dalam ikatan pernikahan, sejalan dengan fitrah alami manusia untuk berkembangbiak dan meneruskan generasi. Hal ini mencerminkan harmonisasi antara ajaran agama dan kecenderungan alamiah manusia dalam konteks kehidupan berkeluarga.⁵ Selain itu, keberadaan seorang anak dalam ajaran Islam memiliki arti yang sangat penting dan kompleks serta sesuai dengan tujuan pernikahan yang dianjurkan Al-Qur'an. Agama Islam menganggap anak sebagai karunia dan titipan dari Allah SWT yang patut disyukuri dan dirawat dengan penuh tanggung jawab.

Menelaah beberapa paparan di atas, paham *childfree* dapat berdampak signifikan terhadap ketahanan keluarga dan negara, turunnya angka kelahiran dapat menyebabkan penuaan populasi dan berkurangnya angkatan kerja produktif di masa depan. Oleh karena itu, penulis tertarik mengkaji terkait fenomena *childfree* dan berupaya memberikan pendekatan-pendekatan yang signifikan dan komprehensif dalam mencegah keberlanjutan fenomena *childfree*. Selain itu kajian ini juga bertujuan untuk menumbuhkan kembali pemahaman tentang tujuan pernikahan dalam Islam dan pentingnya memiliki keturunan, agar terciptanya ketahanan keluarga yang berkelanjutan.

B. Pembahasan

1. Defenisi, Faktor Penyebab dan Dampak *Childfree*, Suatu Tinjauan Umum

a. Defenisi *childfree*

Kata *childfree* berasal dari bahasa Inggris-Amerika yang terdiri dari dua kata yaitu *child* (anak) dan *free* (bebas). Jika dilihat dari segi bahasa, *childfree* dapat diartikan sebagai tindakan bebas anak. Secara istilah *childfree* adalah keputusan secara sadar untuk tidak ingin menghadirkan anak dalam kehidupan rumah tangga. Dalam kajian fiqih, *childfree* secara rill dapat digambarkan adanya kesepakatan menolak kelahiran atau wujudnya anak, baik sebelum anak potensial wujud ataupun setelahnya.⁶

⁴ <https://www.cnbcindonesia.com/news/2023/jepang-darurat-populasi>

⁵ Rusik, *Sistem Kekeluargaan Dalam Islam (Interpretasi Q.S An-Nisa Ayat 22-23)*, Jurnal Dakwah dan Sosial HUMANIORA, Vol. 1, No. 4, Oktober 2020, hal-26

⁶ Eva Fadilah, *Childfree Dalam Perspektif Islam*, Jurnal Syariah dan Hukum Islam, Vol.3, No. 2, Agustus 2021, hal-74

Childfree digagas oleh Santa Augustine yaitu seorang penganut Maniisme, dalam kepercayaan tersebut mengandung dan memiliki keturunan dapat diartikan sebagai tindakan yang tidak bermoral, karena dapat menyebabkan jiwa-jiwa anak terjebak sementara di dalam rahim seorang ibu.⁷ Istilah *childfree* mulai populer di Amerika Serikat sekitar tahun 1970-an, seiring dengan meningkatnya jumlah perempuan yang secara sadar memutuskan untuk tidak memiliki anak. Mereka menempuh berbagai cara untuk mewujudkan pilihan hidup tersebut, termasuk dengan penggunaan kontrasepsi yang tidak sepenuhnya dapat menjamin seseorang akan terbebas dari kemungkinan memiliki keturunan.⁸

Konsep *childfree* merupakan fenomena yang relatif baru dalam konteks sosial Indonesia, sehingga belum ada padanan kata yang tepat dalam bahasa Indonesia formal. Istilah ini mengacu pada keputusan pasangan untuk menjalani kehidupan setelah pernikahan tanpa memiliki anak. Di Indonesia sendiri, pandangan masyarakat terhadap konsep ini terpolarisasi ada yang mendukung dan ada pula yang menentang. Hal ini tidak terlepas dari pandangan umum masyarakat Indonesia yang mengaitkan kehadiran anak sebagai kunci kebahagiaan dalam pernikahan, sehingga muncul anggapan bahwa pasangan yang memilih *childfree* akan kesulitan mencapai kebahagiaan dalam rumah tangga mereka.

Menelaah beberapa penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa istilah *childfree*, yang berasal dari gabungan kata *child* (anak) dan *free* (bebas), mengacu pada keputusan sadar untuk tidak memiliki anak dalam kehidupan rumah tangga. Istilah ini masih terbilang baru di Indonesia dan belum memiliki terjemahan baku dalam Bahasa Indonesia. Fenomena *childfree* sering menghadapi stigma sosial karena bertentangan dengan pandangan umum yang menganggap anak sebagai sumber kebahagiaan dalam pernikahan.

b. Faktor penyebab *childfree*

Dewasa ini, terdapat banyak alasan yang melatarbelakangi seseorang bersama pasangannya memilih untuk tidak memiliki anak secara sadar. Faktor-faktor tersebut diantaranya:

⁷ Victoria Tunggono, *Childfree And Happy*, Yogyakarta, Buku Mojok Group, 2021, hal-13

⁸ Alya Syahwa Fitria, Desi Rahman, dkk, *Childfree dalam Perspektif Islam: Solusi atau Kontroversi*, Jurnal Wanita dan Keluarga, Vol. 4, No. 1, 2023, hal-4

1. Faktor ekonomi

Ekonomi merupakan alasan utama bagi banyak pasangan untuk tidak memiliki anak. Generasi muda yang belum menikah juga khawatir bahwa mereka tidak akan dapat memenuhi kebutuhan anak-anaknya dan akan memberatkan pernikahan mereka di masa depan.

2. Faktor psikologis

Kesiapan mental merupakan aspek penting untuk menjadi orang tua, karena berperan besar dalam menentukan kualitas pengasuhan anak. Ketidaksiapan mental dapat mengakibatkan pola asuh yang buruk dan berpotensi menimbulkan trauma pada anak. Banyak pasangan yang memutuskan untuk tidak memiliki anak karena berbagai ketakutan, seperti proses kehamilan, kemampuan mendidik, kemungkinan anak lahir dengan disabilitas, hingga perubahan fisik. Namun, orang tua yang memiliki kesiapan mental lebih mampu menghadapi berbagai tantangan dalam membesarkan anak.

3. Faktor personal

Keputusan untuk tidak memiliki anak sering dipengaruhi oleh faktor personal, seperti ketidaknyamanan terhadap anak-anak, pandangan bahwa anak adalah beban yang dapat menghambat karir, serta trauma masa kecil yang menimbulkan kekhawatiran tidak mampu menjadi orang tua yang baik.

4. Faktor budaya

Dalam konteks budaya Indonesia, keberadaan anak dianggap sebagai elemen yang sangat penting dalam kehidupan berkeluarga. Sehingga setiap pasangan diharapkan memiliki keturunan. Ironisnya, pandangan kultural yang menekankan pentingnya memiliki anak ini justru dapat menciptakan tekanan sosial yang tidak menyenangkan. Pasangan yang belum dikaruniai anak seringkali menghadapi berbagai pertanyaan yang cenderung mengintimidasi dari lingkungan sekitar. Akibatnya, sebagai bentuk respon terhadap tekanan sosial tersebut, beberapa pasangan memutuskan untuk mengambil jalan *childfree*, dengan harapan dapat menghindari pertanyaan-pertanyaan dan basa-basi yang tidak nyaman dari masyarakat.⁹

⁹ Rizky Silvia Putri, *Fenomena Childfree Dalam Perspektif Normatif Sosiologis*, Jurnal Geovcivic, Vol. 7, No. 1, 2024, hal-112

Keputusan untuk tidak memiliki anak atau *childfree* juga dapat dipengaruhi oleh pertimbangan seputar pengasuhan. Peran sebagai orang tua membawa tanggung jawab yang signifikan, meliputi aspek moral, fisik, dan intelektual dalam perkembangan anak. Orang tua diharapkan untuk merawat, mengarahkan dan memberikan pendidikan kepada anak-anak mereka. Beban tanggung jawab ini menjadi salah satu faktor yang membuat beberapa pasangan memilih untuk tidak memiliki keturunan. Selain dari faktor-faktor tersebut, kurangnya pemahaman tentang tujuan pernikahan dalam Islam juga menjadi salah satu faktor utama yang menyebabkan timbulnya paham *childfree*.

Dari beberapa penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa fenomena *childfree* atau keputusan untuk tidak memiliki anak dipengaruhi oleh berbagai faktor kompleks seperti ekonomi, psikologis, personal, dan tekanan budaya. Selain itu, kurangnya pemahaman tentang tujuan pernikahan dalam agama Islam juga menjadi salah satu faktor utama yang menyebabkan timbulnya paham *childfree*.

c. Dampak *childfree* terhadap ketahanan keluarga dan negara

Fenomena *childfree* memiliki banyak pengaruh negatif terhadap ketahanan keluarga. Sebuah keluarga akan menghadapi tantangan yang signifikan yaitu dengan terputusnya generasi penerus yang selama ini memiliki fungsi sebagai penjaga warisan dan tradisi yang ada di keluarganya. Dengan tiadanya generasi penerus sebagai penjaga elemen-elemen penting ini, keluarga dapat mengalami penurunan rasa keterhubungan dengan sejarah mereka sendiri, tentunya hal ini akan menyebabkan lunturnya identitas dan kontinuitas keluarga tersebut dan hilangnya warisan leluhur serta nilai-nilai yang dulunya terjaga dengan baik di dalam keluarga tersebut.¹⁰

Fenomena ini juga dapat menyebabkan hilangnya keterikatan emosional antara pasangan suami istri. Kehadiran anak sering memperkuat ikatan emosional antara pasangan dan memperluas jaringan sosial. Tanpa kehadiran seorang anak, pasangan harus menavigasi dinamika hubungan mereka tanpa penghubung emosional yang sering disediakan oleh anak. Hal tersebut bisa menyebabkan rasa keterasingan atau kurangnya kedekatan dan

¹⁰ Asep Munawarudin, *Childfree Dalam Pandangan Maqashid Syariah*, Jurnal Hukum dan Hukum Islam, Vol. 10, No. 2, 2023, hal-127

tidak jarang menimbulkan konflik antara suami istri yang tidak sedikit berujung perceraian. Pasangan *childfree* akan sering dapat penilaian buruk oleh masyarakat yang ada di lingkungan sosialnya yang kontra terhadap paham *childfree*.

Ketahanan nasional juga dapat terpengaruh oleh adanya fenomena *childfree*, dimana secara demografis pilihan untuk tidak memiliki anak berpotensi menurunkan angka kelahiran dan mengubah struktur usia populasi, yang pada jangka panjang dapat menyebabkan penurunan jumlah penduduk. Hal ini berimplikasi pada sektor ekonomi, karena angkatan kerja di masa mendatang akan berkurang meskipun produktivitas individu bisa meningkat karena fokus pada pengembangan karir. Sistem kesejahteraan sosial juga akan menghadapi tantangan, terutama dalam pembiayaan pensiun dan perawatan kesehatan lansia, yang mungkin mengakibatkan peningkatan beban pajak bagi generasi yang lebih muda.

Berdasarkan beberapa paparan di atas dapat disimpulkan bahwa *childfree* atau keputusan untuk tidak memiliki anak dengan sadar, merupakan salah satu tindakan yang akan mempengaruhi ketahanan keluarga dan ketahanan nasional. Jika fenomena ini terus berlanjut dan dijadikan sebuah ideologi, maka ini akan menjadi ancaman dan menyebabkan terputusnya generasi penerus keluarga, terjadinya penurunan angka kelahiran dan berpotensi mengakibatkan penuaan populasi, serta berkurangnya sumber daya manusia di sebuah negara.

2. Tujuan Pernikahan Perpektif Al-Qur`an

Islam mengajarkan bahwa salah satu tujuan utama pernikahan adalah untuk memperoleh keturunan. Keturunan yang dimaksud adalah anak kandung yang lahir dari hubungan pernikahan yang sah antara suami istri. Menikah dan memiliki keturunan telah menjadi bagian integral dari sifat alami manusia sejak zaman dahulu, jauh sebelum masa kenabian Muhammad SAW. Fitrah ini telah tertanam dalam diri manusia sejak penciptaan pertama, hal tersebut tidak terbatas pada suatu komunitas atau era tertentu melainkan merupakan karakteristik universal umat manusia.¹¹

¹¹ Dr. Ali Yusuf As-Subki, *Fiqh Keluarga (Pedoman Berkeluarga Dalam Islam)*, Jakarta: AMZAH, 2010, hal-159

Al-Qur'an menegaskan bahwa pernikahan dan prokreasi bukan sekedar konstruksi sosial, melainkan merupakan aspek mendasar dari penciptaan manusia oleh Allah SWT. Pentingnya fitrah ini dalam ajaran Islam dipertegas melalui firman Allah SWT dalam Al-Qur'an, khususnya surah An-Nisa ayat 1. Ayat tersebut tidak hanya mengakui keberadaan fitrah tersebut, tetapi juga memberikan legitimasi spiritual terhadapnya, menegaskan bahwa kecenderungan untuk menikah dan memiliki keturunan adalah selaras dengan kehendak Allah SWT. Ayat tersebut berbunyi:

يٰۤاَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا رَبَّ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَخَلَقَ مِنْهَا زَوْجَكُمْ وَبَثَّ مِنْهُمَا رِجَالًا كَثِيرًا وَنِسَاءً ۗ وَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي تَسَاءَلُونَ بِهِ الْاَرْحَامَ ۗ اِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلِيمًا رَّحِيمًا ۙ

Artinya: "Wahai manusia! Bertakwalah kepada Tuhanmu yang telah menciptakan kamu dari diri yang satu (Adam), dan Allah menciptakan pasangannya (Hawa) dari dirinya, dan dari keduanya, Allah memperkembangbiakkan laki-laki dan perempuan yang banyak. Bertakwalah Allah yang dengan Namanya kamu saling meminta, dan peliharalah hubungan kekeluargaan. Sesungguhnya Allah selalu menjaga dan mengawasimu".¹²

Menurut penjelasan Ash-Shobuni, Surah An-Nisa secara umum membahas berbagai aturan yang berkaitan dengan perempuan. Surah ini dimulai dengan mengingatkan manusia tentang asal usul penciptaan mereka dari satu jwa, yang kemudian berkembang menjadi berbagai aspek kehidupan seperti pernikahan, warisan, hak dan kewajiban, serta keturunan. Secara khusus ayat yang disebutkan menekankan bahwa memiliki keturunan merupakan salah satu tujuan utama dari pernikahan. Pernikahan dipandang sebagai sarana penting untuk menjamin kelangsungan hidup manusia, memungkinkan terjadinya regenerasi dari satu generasi ke generasi berikutnya.¹³ Dengan demikian, pernikahan tidak hanya dilihat sebagai ikatan antara dua individu, tetapi juga sebagai pondasi penting dalam mempertahankan keberadaan umat manusia di muka bumi, memastikan bahwa kehidupan terus berlanjut dan berkembang melalui keturunan yang dilahirkan dari ikatan pernikahan yang sah.

Dalam memahami konsep keturunan sebagai salah satu tujuan pernikahan, dapat pula merujuk pada firman Allah SWT dalam Q.S An-Nahl ayat 72. Dalam ayat tersebut, Allah menyatakan bahwa salah satu tujuan utama dari pernikahan

¹² Departemen Agama RI, "Al-Qur'an dan Terjemahannya", (Bekasi, 2012: Cipta Bagus Segara)

¹³ Hamidiy, M, dan manan, *Tafsir Ayat Ahkam Ash-Shobuni (terj)*, Bina Ilmu (2013), hal-300

bagi agama, bangsa, dan negara. Dalam ajaran Islam, anak juga memiliki kedudukan sebagai penerus nilai-nilai keislaman. Konsep ini menegaskan bahwa setiap kelahiran anak harus diterima dan diyakini sebagai bentuk berkah yang tidak hanya berdampak pada orang tua, tetapi juga pada masyarakat, bangsa, dan negara secara keseluruhan.¹⁶

Sebagai pewaris agama, Al-Qur'an menyebutkan kata anak dengan berbagai istilah diantaranya adalah *zuriyyah* yang artinya anak, cucu, dan keturunan, *Ibn* yang artinya anak disebutkan sebanyak 47 kali dalam Al-Qur'an. Selain kata *zuriyyah* dan *ibn* ada juga kata *Walad*, *Athfa*, *Shabiy*, *Aqra*, *Asbath*, dan *Ghulam*.¹⁷ Al-Qur'an tidak sekedar menyampaikan makna anak dalam berbagai terminologi, tetapi juga menjelaskan fungsi dan kedudukan anak dalam kehidupan manusia melalui dua konsep utama. *Pertama*, anak digambarkan sebagai *Ziinatun* atau perhiasan kehidupan yang memperindah dan memperkaya eksistensi manusia. *Kedua*, *Qurrotua`yun* atau penyejuk mata, yang memberikan ketenangan dan kebahagiaan bagi orang tuanya. Senada dengan firman Allah SWT Q.S Al-Furqan ayat 74 yang berbunyi:

وَالَّذِينَ يَقُولُونَ رَبَّنَا هَبْ لَنَا مِنْ أَزْوَاجِنَا وَذُرِّيَّاتِنَا قُرَّةَ أَعْيُنٍ وَاجْعَلْنَا
لِلْمُتَّقِينَ إِمَامًا ﴿٧٤﴾

Artinya: "Dan orang-orang berkata, ya tuhan kami, anugerahkanlah kepada kami pasangan kami dan keturunan kami sebagai penyejuk hati kami, dan jadikanlah kami pemimpin bagi orang-orang yang bertakwa".¹⁸

Dalam tafsir *Muyassar 1* dijelaskan bahwa, mereka yang berdoa kepada Allah dengan tulus berkata, "ya Allah, karuniakanlah kami pasangan hidup dan keturunan yang membawa kebahagiaan dan ketentraman dalam hidup kami. Semoga mereka menjadi penyejuk hati dan sumber kegembiraan bagi kami, dan kami memohon agar Engkau menjadikan kami contoh yang baik, sehingga orang-orang yang taat kepada-Mu dapat mengikuti Langkah kami dalam berbuat kebajikan."¹⁹ Dengan adanya berbagai penyebutan anak dan peran anak dalam Al-

¹⁶ Muhammad Khaliddin, *Status Hukum Praktik Shildfree Dalam Perspektif Syafi`iyah*, Jurnal Al-Nadhair, Vol. 2, No. 1, 2023, hal-110

¹⁷ Mustaqim, A, *Berbagai Penyebutan Anak dalam Al-Qur'an : Implikasi Maknanya dalam Koneks Qur`anic Parenting*, Jurnal Lektur Keagamaan, Vol. 1, No. 1, 2015, hal-265-292

¹⁸ Departemen Agama RI, "Al-Qur'an dan Terjemahannya", (Bekasi, 2012: Cipta Bagus Segara)

¹⁹ Asy-Syaikh, *Tafsir Muyassar 1 Memahami Al-Qur'an dengan Terjemahan dan Penafsiran Paling Mudah*, (Jakarta: Darul Haq, 2016) hal-302

Qur'an menunjukkan bahwa Islam memberi perhatian besar terhadap kehadiran seorang anak.

Berdasarkan beberapa paparan di atas, dapat dipahami bahwa memiliki keturunan adalah fitrah manusia yang seharusnya disyukuri bersama dan menjadi salah satu tujuan pernikahan yang dianjurkan dalam Al-Qur'an. Kehadiran anak dalam perjalanan rumah tangga dan kehidupan bukan hanya membawa kebahagiaan, tetapi juga dapat menjadi ladang ibadah, sumber pahala bagi orang tua, dan generasi penerus keluarga. Dengan demikian, sebagai umat Islam kita perlu memahami fitrah dan tujuan pernikahan dalam Islam, pemahaman ini menjadi dasar penting sebelum kita mendalami aspek-aspek praktis pengasuhan dan hubungan orang tua dan anak.

3. Solusi Alternatif Pencegahan Fenomena *Childfree*

Fenomena *childfree* atau keputusan untuk tidak memiliki anak secara sadar, telah menjadi tren yang semakin berkembang di Indonesia. Meskipun keputusan ini merupakan pilihan pribadi, meningkatnya jumlah individu yang memilih gaya hidup *childfree* dapat berdampak signifikan pada struktur keluarga, sosial, dan demografis masyarakat dalam jangka panjang. Pilihan ini juga sangat bertentangan dengan tujuan pernikahan dalam Islam dan fitrah alami manusia untuk berkembangbiak dan meneruskan generasi.

Menelaah paparan di atas, penting untuk memahami dan mengatasi faktor-faktor yang mendorong fenomena ini, serta memberi pendekatan-pendekatan yang dapat meminimalisir fenomena tersebut. Berikut adalah beberapa upaya yang dapat dilakukan untuk mencegah atau mengurangi fenomena *childfree*, dengan tetap menghormati hak individu untuk membuat keputusan pribadi, diantaranya yaitu:

a. Penguatan *Parenthood* (Pendidikan Keluarga)

Keluarga memiliki peran krusial dalam mencegah dan mengurangi penyebaran paham *childfree*. Sebagai unit terkecil dalam masyarakat, keluarga dapat menjadi garda terdepan dalam menanamkan nilai-nilai positif tentang *parenthood* dan membangun persepsi yang sehat mengenai peran anak dalam kehidupan. Strategi yang dapat diterapkan oleh keluarga meliputi komunikasi terbuka dan jujur tentang tantangan serta kebahagiaan memiliki anak, berbagi pengalaman positif dalam membesarkan anak, dan menunjukkan dukungan satu sama lain dalam menjalani peran sebagai orang tua. Keluarga juga dapat berperan dalam memberikan edukasi informal tentang tanggung jawab dan

manfaat memiliki keturunan, serta menciptakan lingkungan yang mendukung bagi anggota keluarga yang ingin memiliki anak.

Selain itu, keluarga besar dapat menawarkan sistem dukungan praktis, seperti berbagi pengasuhan anak atau memberikan bantuan finansial jika diperlukan, untuk meringankan beban yang sering menjadi alasan orang memilih gaya hidup *childfree*. Dengan mendemonstrasikan keseimbangan yang sehat antara kehidupan pribadi, karir dan pengasuhan anak, keluarga dapat menjadi model nyata yang menginspirasi generasi muda untuk mempertimbangkan *parenthood* sebagai bagian penting perjalanan hidup mereka.

b. Penguatan Nilai-Nilai Agama Islam

Pendidikan agama Islam memainkan peran vital dalam mencegah dan mengurangi penyebaran paham *childfree* melalui berbagai strategi yang komprehensif dan berdasarkan nilai-nilai spiritual. *Pertama*, kurikulum Pendidikan Agama Islam dapat menekankan ajaran tentang fitrah manusia dan tujuan pernikahan dalam Islam, termasuk konsep bahwa anak adalah anugerah dan amanah dari Allah SWT. Strategi pengajaran dapat meliputi diskusi mendalam tentang ayat-ayat Al-Qur'an dan Hadist yang berkaitan dengan keutamaan memiliki keturunan, serta kisah-kisah inspiratif dari para nabi dan sahabat tentang peran mereka sebagai orang tua. Hal ini sesuai dengan firman Allah yang disebutkan di atas Q.S An-Nahl ayat 72.

Selain itu, pendidikan dapat fokus pada pembentukan karakter yang kuat dan persiapan mental untuk menjadi orang tua yang bertanggung jawab. Ini bisa dilakukan melalui program mentoring, seminar, dan lokakarya yang membahas tantangan dan solusi dalam membesarkan anak dari perspektif Islam. Pendidikan Agama Islam juga dapat mengintegrasikan pemahaman moderen tentang psikologi anak dan dinamika keluarga dengan nilai-nilai Islam, memberikan wawasan praktis tentang bagaimana menyeimbangkan karir, ibadah, dan pengasuhan anak.

Institusi pendidikan Islam juga dapat berkolaborasi dengan tokoh agama dan psikolog muslim untuk memberikan konseling pranikah yang komprehensif, membantu pasangan muda memahami makna dan tanggung jawab dalam membangun keluarga. Dengan pendekatan holistik ini, Pendidikan Agama Islam tidak hanya menanamkan pemahaman spiritual tentang pentingnya

keturunan, tetapi juga membekali generasi muda dengan keterampilan dan pengetahuan praktis untuk menghadapi tantangan *parenthood* di era moderen, sehingga dapat mengurangi kecenderungan terhadap gaya hidup *childfree*.

c. Penguatan Program Keluarga

Pemerintah memiliki peran strategis dalam mencegah dan mengurangi penyebaran paham *childfree* melalui berbagai kebijakan dan program yang komprehensif. Strategi utama yang dapat diterapkan oleh pemerintah meliputi penyusunan kebijakan yang mendukung keluarga, seperti meningkatkan kualitas dan aksesibilitas layanan kesehatan reproduksi, termasuk program perencanaan keluarga dan perawatan ibu dan anak yang terjangkau.

Dalam bidang pendidikan, pemerintah dapat mengintegrasikan materi tentang nilai keluarga dan metode *parenting* ke dalam kurikulum sekolah, serta mendukung program pendidikan orang tua. Penyediaan fasilitas pendidikan anak usia dini yang berkualitas dan terjangkau juga menjadi strategi penting untuk mengurangi beban orang tua bekerja. Selain itu, pemerintah dapat menerapkan kebijakan yang mendorong keseimbangan kerja yang ramah keluarga.

Kampanye kesadaran publik tentang nilai-nilai keluarga dan manfaat memiliki anak bagi masyarakat juga dapat diinisiasi oleh pemerintah. Ini bisa melibatkan kerjasama dengan media, tokoh masyarakat, dan organisasi keagamaan untuk mempromosikan pandangan positif tentang *parenthood*. Pemerintah juga dapat mendorong penelitian tentang tren demografi dan faktor-faktor yang mempengaruhi keputusan untuk memiliki anak, guna mengembangkan kebijakan yang lebih efektif.

Pemerintah juga dapat menyediakan bantuan konseling dan dukungan psikologis bagi pasangan yang mengalami kesulitan dalam memutuskan untuk memiliki anak atau menghadapi tantangan dalam proses tersebut. Dengan menerapkan strategi-strategi ini secara holistik dan berkelanjutan, pemerintah dapat berperan signifikan dalam menciptakan lingkungan yang mendukung bagi keluarga dan mengurangi kecenderungan terhadap gaya hidup *childfree*.

C. Penutup

Berdasarkan pembahasan yang telah penulis paparkan di atas, dapat disimpulkan bahwa, fenomena *childfree* yang semakin berkembang di Indonesia menimbulkan kekhawatiran terhadap ketahanan keluarga dan nasional. *Childfree* atau

keputusan untuk tidak memiliki anak secara sadar bertentangan dengan tujuan pernikahan dalam Islam dan fitrah manusia sebagaimana dijelaskan dalam Al-Qur'an. Fenomena ini dapat menyebabkan terputusnya generasi penerus keluarga, hilangnya nilai-nilai tradisi, serta berpotensi mengakibatkan penuaan populasi dan berkurangnya angkatan kerja produktif di masa depan seperti yang telah terjadi di negara Jepang yang sedang mengalami darurat populasi.

Untuk mencegah dan mengurangi penyebaran paham *childfree*, diperlukan peran aktif dari berbagai pihak. Keluarga sebagai unit terkecil masyarakat dapat menanamkan nilai-nilai positif tentang *parenthood* dan membangun persepsi yang sehat mengenai peran anak. Pendidikan Agama Islam berperan dalam menekankan ajaran tentang fitrah manusia dan tujuan pernikahan, sementara pemerintah dapat mendukung melalui kebijakan dan program yang mendukung keluarga, seperti peningkatan layanan kesehatan reproduksi, pendidikan, dan kampanye kesadaran publik tentang nilai-nilai keluarga.

DAFTAR PUSTAKA

AL-QUR'AN

Departemen Agama RI. "*Al-Qur'an dan Terjemahannya*". (Bekasi, 2012: Cipta Bagus Segara).

BUKU

Asy-Syaikh. *Tafsir Muyassar 1 Memahami Al-Qur'an dengan Terjemahan dan Penafsiran Paling Mudah*. (Jakarta: Darul Haq, 2016).

Dr. Ali Yusuf As-Subki. *Fiqih Keluarga (Pedoman Berkeluarga Dalam Islam)*. Jakarta: AMZAH, 2010.

Hamidiy, M, dan manan. *Tafsir Ayat Ahkam Ash-Shobuni (terj)*. Bina Ilmu (2013).

Victoria Tunggono. *Childfree And Happy*. Yogyakarta, Buku Mojok Group, 2021.

JURNAL

Alya Syahwa Fitria, Desi Rahman, dkk. *Childfree dalam Perspektif Islam: Solusi atau Kontroversi*, Jurnal Wanita dan Keluarga. Vol. 4. No. 1. 2023.

Asep Munawarudi., *Childfree Dalam Pandangan Maqashid Syariah*. Jurnal Hukum dan Hukum Islam. Vol. 10, No. 2, 2023.

Eva Fadilah. *Childfree Dalam Perspektif Islam*, Jurnal Syariah dan Hukum Islam. Vol.3, No. 2, Agustus 2021.

Muhammad Khaliddin. *Status Hukum Praktik Childfree Dalam Perspektif Syafi'iyah*. Jurnal Al-Nadhair. Vol. 2, No. 1, 2023.

Mumtazah, M. *Tinjauan Hukum Islam Terhadap Keputusan Menikah Tanpa Anak Atau Childfree (Studi Kasus Konten Kreator Yputube Gita Savitri Devi)*. Jurnal Hukum Islam. Vol. 1, No. 1, 2022.

Mustaqim, A. *Berbagai Penyebutan Anak dalam Al-Qur'an: Implikasi Maknanya dalam Koneks Qur'anic Parenting*. Jurnal Lektur Keagamaan. Vol. 1, No. 1, 2015.

Rizky Silvia Putri. *Fenomena Childfree Dalam Perspektif Normatif Sosiologis*. Jurnal Geovcivic. Vol. 7, No. 1, 2024.

Rusik. *Sistem Kekeluargaan Dalam Islam (Interpretasi Q.S An-Nisa Ayat 22-23)*. Jurnal Dakwah dan Sosial Humaniora. Vol. 1, No. 4, Oktober 2020.

Setiawati, F.A, Nurhayati, S.R, *Javanese Marital Quality, Determinants Factors From Sex, Length of Marriage, Number of Children and Family Expenditure*. Jurnal Ilmu Keluarga dan Konsumen. Vol. 13, No. 1, 2020.

MEDIA WEBSITE

DATAin, *Menelusuri Jejak childfree di Indonesia*. Edisi 2023 01-1.

<https://www.cnbcindonesia.com/news/2023/jepang-darurat-populasi>